

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada para peserta didik calon pemimpin bangsa dan intelektual muda. Pada kenyataannya ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal), baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas. Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi interpersonal adalah adanya kecemasan diantaranya adalah rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikator atau orang yang menerima pesan.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995). Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi maka bertambah komplekslah komunikasi tersebut (Muhammad, 1995).

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru

dengan murid, dan lain sebagainya. Definisi setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997).

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialogis berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses komunikasi dialogis terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi interpersonal berlangsung tatap muka, dengan komunikasi terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi seara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat

tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

(Rakhmat, 1986) mengatakan bila orang merasa rendah diri, serta merasa kurang percaya diri ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya dan takut berbicara didepan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal sesuai dengan yang diutarakan oleh (Heider, 1958), bahwa kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik & keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) berarti mengapresiasi dan menilai diri sendiri. Lebih tepatnya memiliki sikap positif dan keyakinan dari diri kita sendiri-kita mengendalikan hidup kita dan kita dapat melakukan segala sesuatu yang kita ingin (Radu, 2014). Rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki (Page & Cindy, 2002).

Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap penerimaan diri merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif (Emria Fitri, 2018).

Peserta didik adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan secara formal. Peserta didik merupakan penerus estafet bangsa seharusnya memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*), agar berani menyampaikan aspirasi dan keinginannya. Kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah percaya akan kemampuan sendiri dan mampu mengandalkan diri sendiri (John M. Ortiz, 2002).

Didukung oleh Das Salirawati (2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya. Diperkuat dengan pendapat Anita Lie (2004) kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan diri sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Pendapat mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) didukung oleh Alfred Adler (dalam Peter Lauster, 2005) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan kebutuhan manusia yang paling penting selain rasa superioritas.

Menurut Lindenfield (1997) menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) meliputi rasa percaya diri lahir dan rasa percaya diri batin. Kepercayaan diri (*self-confidence*) lahir memungkinkan individu untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Ciri utama orang memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) lahir menurut Lindenfield ada empat, yakni (1) komunikasi; (2) ketegasan; (3) penampilan diri; (4) pengendalian perasaan. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Kepercayaan diri (*self-confidence*) batin dimiliki oleh orang yang memiliki ciri (1) cinta diri; (2) pemahaman diri; (3) tujuan yang jelas; dan (4) berpikir positif.

DeVito (dalam Nastiti 2011) berpendapat bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat aspek-aspek keterbukaan, empati, perasaan positif, dan kesetaraan, dimana aspek-aspek dalam keterampilan komunikasi interpersonal berpengaruh dalam pembentukan rasa kepercayaan diri (*self-confidence*). Aspek lainnya yang juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah dukungan. Dukungan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah dukungan yang diberikan secara verbal, yaitu dengan komunikasi, maupun secara non-verbal dengan memfasilitasi kebutuhan remaja (Nastiti, 2011). Adanya

dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga akan menghindarkan remaja dari kemungkinan kurang rasa kepercayaan diri (*lack of self-confidence*).

Kesulitan komunikasi dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu yang mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja adalah rasa kepercayaan diri (*self-confidence*). Peserta didik dengan kepercayaan diri (*self-confidence*) yang tinggi akan yakin dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan, kompetensi akademik, dan hubungan dengan orangtua dan teman sebaya (Lal, 2014).

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri (*self-confidence*) lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu yang diputuskan pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri akan datang dari kesadaran individu bahwa individu memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Idealnya kepercayaan diri (*self-confidence*) yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori tinggi. Hal dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) rendah.

Fenomena yang tengah berkembang pada peserta didik kelas XII di SMAN 1 Rancaekek tahun ajar 2021/2022 adalah fenomena *insecurities*, merupakan sikap rendah diri yang menyebabkan diri sendiri tidak mampu menerima kondisi diri. *Insecure* adalah perasaan cemas, tidak mampu, dan kurang percaya diri yang membuat seseorang merasa tidak aman. Berhubungan dengan kepercayaan diri maka *insecure* mungkin saja dipengaruhi karena kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal.

Abraham Maslow (1942) mengungkapkan *insecure* adalah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahaya dan egois. Orang yang

mengalami *insecure* umumnya merasa ditolak dan terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, egois, dan cenderung neurotik. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan *secure* (aman) dengan berbagai cara.

Fakta lapangan di SMA Negeri 1 Rancaekek melihat bagaimana para peserta didik pada saat jam pembelajaran dikelas kerap sekali diam serta merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapat disekolah terutama dikelas, ketika ditanya alasan mengapa tidak mengemukakan pendapat para peserta didik mengemukakan malu bahkan takut salah, maka menunjukkan peserta didik mengalami kurangnya rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) sehingga mengalami kurang keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal.

Masih banyak dijumpai dimana peserta didik tidak mampu menjalin komunikasi interpersonal antar sesama teman sebaya dan orang sekitarnya. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu wali kelas dimana menjelaskan bahwasannya peserta didik masih sulit dalam mengemukakan pendapat kepada teman sebaya, guru dan bahkan orang tua. Penuturan wali kelas juga menyampaikan bahwa ketika dibentuk kelompok dikelas peserta didik sulit untuk mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman satu kelompoknya, hal yang terjadi tentu disebabkan oleh kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri serta bisa pula disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang berkembang.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan guna untuk membangun karakter individu yang lebih baik, untuk mengenal serta menghargai individu lain dengan karakteristiknya masing-masing.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang rasa percaya diri (*self-confidence*) akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena individu takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Hal yang terjadi menimbulkan sikap merasa

gagal dalam seluruh kegiatannya. Rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) seseorang harus ditingkatkan di dalam berinteraksi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga individu dapat melakukan aktivitasnya dengan baik.

Sebagai seorang calon guru bimbingan dan konseling tentu saja menjadi fokus dari seorang guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) peserta didik agar kedepannya mampu berkembang dengan optimal. Sampel yang saya ambil yaitu peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek , maka saya mengacu pada tugas perkembangan peserta didik SMA dimana terdapat point mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; tentu saja menjadi sebuah hal yang membuat saya tertarik akan topik yang akan saya teliti.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1. Bagaimana gambaran keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri (*Self-Confidence*) peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2022/2023?
- 1.2.3. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri (*Self-Confidence*) peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2022/2023?
- 1.2.4. Apakah terdapat hubungan antara aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal dengan aspek-aspek kepercayaan diri?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi terkait hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan Diri (*Self-*

Giftania Salsabilla Putri, 2023

HUBUNGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI (SELF-CONFIDENCE) PESERTA DIDIK KELAS XII DI SMA NEGERI 1 RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT TAHUN AJARAN 2022/2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*confidence*) peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2022/2023. Secara khusus, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2022/2023.
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan gambaran umum kepercayaan diri (*Self-confidence*) pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2022/2023.
- 1.3.3. Untuk menganalisis hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2022/2023.
- 1.3.4. Untuk menganalisis hubungan antara aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal dengan aspek-aspek kepercayaan diri.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Serata Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya memahami hubungan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*) peserta didik di SMA Negeri 1 Rancaekek.

##### 1.4.2. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi responden, dapat memahami hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri peserta didik.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan program dalam layanan Bimbingan dan Konseling serta dapat menjadi sumber informasi baik untuk guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor maupun kalangan umum tentang kepercayaan diri

- 3) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta lebih memahami dan mampu menerapkan implikasi layanan ketika menjadi guru bimbingan dan konseling.

### **1.5. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II disajikan kajian pustaka mengenai konsep dasar dari komunikasi interpersonal, keterampilan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri (*self-confidence*), aspek dari keterampilan komunikasi interpersonal, faktor yang memengaruhi kepercayaan diri (*self-confidence*), ciri-ciri kepercayaan diri (*self-confidence*), jenis-jenis kepercayaan diri kepercayaan diri (*self-confidence*), aspek-aspek kepercayaan diri (*self-confidence*), pengertian peserta didik, tugas perkembangan peserta didik, hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang membahas pendekatan dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel dalam penelitian, pengembangan instrumen dari masing-masing variabel, uji kelayakan instrument penelitian, kisi-kisi instrumen setelah diujicobakan, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV disajikan temuan pada penelitian, pembahasan dari hasil temuan penelitian, rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan keterbatasan penelitian. Bab V simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus memaparkan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.